



**INTERNALIZING THE VALUES OF THE KHOLAFIYAH ISLAMIC BOARDING
SCHOOL IN FORMING WASATHIYAH CHARACTER IN SANTRI AT THE NURUL
HASAN AND NURUL HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOL SUKOSARI
BONDOWOSO**

Zainul Arifin¹, Siti Fatimah², Rifqohul Jannah³, Aulia Fidaus Wulandari⁴, Ainur
Rahmah⁵, Muhai Anggraini⁶

¹Lecturer ²³⁴⁵⁶Student of Science College Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso

Email: bloomerzainul@gmail.com

Abstract

This research aims to describe and explain the internalization of Kholafiyah Islamic Boarding School values in forming the Wasathiyah character of students at the Nurul Hasan and Nurul Huda Islamic Boarding Schools Sukosari Bondowoso. The research method used is descriptive qualitative with a Multicase Study research type. The determination of this research used purposive sampling techniques, with techniques, interviews, observation and documentation. Using Miles Hubberman data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data display, and data verification. For data presentation, the validity of the data is ensured by using data triangulation and source and method triangulation. The results of the research on the Internalization of Kholafiyah Islamic Boarding School Values in Forming the Wasathiyah Character of Santri at the Nurul Hasan and Nurul Huda Islamic Boarding Schools Sukosari Bondowoso illustrate that the instillation of Kholafiyah Islamic Boarding School Values is proven by the existence of an education system that combines the salafiyah system (the yellow book/diniyah study material) and modern (general education and using a modern infrastructure system) both in terms of Islamic boarding school objectives, teaching materials, learning methods, educational and educational resources, organization and management of Islamic boarding schools, based on the Washatiyah character. The formation of washatiyah character at the Nurul Huda and Nurul Hasan Islamic Boarding School Sukosari Bondowoso is oriented The Kholafiyah Islamic boarding school system hereby implements the cultivation of moral values using the uswatun hasanah model with the character of Islamic boarding school students who can play an active role in forming a generation of students who are balanced and have morals. This is demonstrated by in-depth religious education by showing the character of piety (Piety): in-depth religious education so that moderate leadership is formed, instilling ethical values so that knowledgeable and moral students are formed, learning from practical experience, independence of attitude and discipline, balance between Diniyah, Generaliyyah, technology, information and modernization, have attitudes and values of respect for diversity with skills and independence that foster an attitude of tolerance and openness with a controlled system in accordance with Islamic boarding school quality management.

Keywords: *Kholafiyah Islamic Boarding School Values, Wasathiyah Character*

A. Penelitian

Sejak awal masuknya Islam di Indonesia abad ke 14 an budaya dan nilai keislaman memiliki ciri khas tersendiri, hal ini dibuktikan dengan mudahnya masyarakat Nusantara memeluk agama Islam ini, hal ini karena nilai keagamaannya menganut nilai kemanusiaan (*Insaniyah*), nilai ketuhanan (*Uluhiyah*), dan nilai akhlaq (*Khuluq*). Geografi Indonesia yang mendukung meskipun terdiri dari beribu-ribu pulau, adat istiadat yang meluas, berbagai suku, banyak ras dan berbagai golongan yang mengidentikkan Indonesia berbeda beda tetap satu (*Bhinneka Tunggal Ika*). Dari beberapa warna di Nusantara inilah Islam berkembang dengan pesatnya dengan bersamaan berdirinya lembaga pendidikan keislaman (*Pesantren*). dari berdirinya pondok pesantren tidak hanya tumbuh sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan pada masyarakat, dibidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Mulai dari zaman kerajaan, zaman penjajahan, zaman kolonialisme hingga zaman kemerdekaan dan zaman modern yang dirasakan saat ini.

Jika kita meneliti tentang Internalisasi Nilai Kepesantrenan Kholafiyah Dalam Membentuk Karakter Wasathiyah Santri di Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso adalah langkah membagi tipologi pesantren di Indonesia sebagai pijakan yang bisa dianggap baku. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan berpengaruh pada dan keterpengaruhan dengan sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi. Pesantren Kholaf/Pesantren Modern. Yakni pesantren yang tidak hanya berfokus pada kajian-kajian kitab kuning, akan tetapi pesantren yang mengikuti arus perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang memiliki system pendidikan dan kurikulum yang diorganisasikan antara nilai-nilai ilmiah yang bersumber dari kitab kuning dikombinasikan dengan ilmu umum. Agar lebih mempertegas pemaknaan dari pesantren Kholafiyah berasal dari kata khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan ‘ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan

program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya.

Dewasa ini moderasi beragama/Islam Wasathiyah menjadi banyak perbincangan dikalangan akademisi, ilmuwan dan kajian umat islam dunia sehingga menjadi sebuah nilai dan karakter yang harus dimiliki oleh individu umat islam dengan dasar firman Allah swt.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" {Qs. Al-Baqarah (2): 143}.

Dari ayat tersebut sesuai dengan visi misi pesantren yang mengajarkan kesderhanaan, kemandirian, keadilan/pemerataan serta cara berfikir kritis dengan perkembangan zaman. Mereview surat keputusan bersama SKB 3 Menteri yang dicetuskan oleh Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat (SKB 2 Menteri), yaitu: 1). Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (system wetonan atau sorogan). 2). Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4). Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dari uraian diatas, keempat tipe pondok pesantren, nampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori Pesantren Modern, walaupun dalam konteks kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata disana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern. Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu.

Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan system Mu'allimin.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska Ravana Putri (2020) menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang mengalami perubahan dan perkembangan yang cukup signifikan. Perubahan terjadi pada sistem pendidikan dari sistem Salaf (*Tradisional*) yang menerapkan metode sorogan dan bandongan, kemudian lambat laun berubah menggunakan sistem Khalaf (*Modern*) yang menerapkan sistem madrasah. Pondok Pesantren An-Nur memutuskan mulai menerapkan sistem madrasah didasari oleh keinginan pengasuh untuk mengembangkan pondok pesantren dengan mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan (Riska; 2020). Penelitian oleh Abdul Tholib (2015) mendeskripsikan bahwa Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern dan Inggris (Tholib; 2015).

Dari penelitian terdahulu dan penelitian saat ini terdapat persamaan tujuan yakni mengidentifikasi tentang pesantren kholafiah dengan system dan manfaat yang diharapkan pesantren kholafiah. Namun penelitian pada penelitian ini lebih terfokus pada mengidentifikasi penanaman nilai-nilai kepesantrenan kholafiah/modern dalam membentuk karakter wasathiyah santri dengan tujuan mendeskripsikan secara singkat tentang cara, pelaksanaan dan hasil dari penerapan nilai pesantren kholafiyah dalam membentuk karakter (*keilmuan, sifat, sikap dan perilaku*) yang bernilai pada santri sebagai pejuang yang memiliki nalar berfikir yang moderat, tanggung jawab, toleran, adil dan berjiwa kepribadian santri pesantren yang berasaskan Indonesia.

Penelitian ini juga dapat berkontribusi pada tujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang tertuang dalam al-Quran dan hadits di pesantren. Selain itu dalam pesantren juga terdapat pembentukan karakter pada santri sendiri. Peserta didik tidak hanya dididik melalui transfer of knowledge tetapi juga

transfer of value. Pada titik inilah yang membedakan system pendidikan pesantren dengan non pesantren. Keunikan tradisi pesantren kholafiyah merupakan sebuah identitas diri yang meliputi aspek: Cara hidup yang dianut, pandangan dan tata nilai yang dianut, padangan dan tata yang berlaku serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Ciri keunikan sistem pendidikan pesantren adalah: nilai, norma dan aturan pesantren, pengaturan waktu atau penjadwalan yang ketat, sepanjang hari kegiatan harus berbentuk belajar, beribadah dan bekerja. Nilai, norma dan kebiasaan dalam pesantren yang sudah mentradisi dan harus dijalani oleh santri dalam bersikap dan berperilaku keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, pergaulan yang baik, dan kebebasan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiyono; 2019). di mana peneliti dalam hal ini peneliti meneliti suatu kelompok orang atau individu, suatu objek, dan peristiwa, serta fenomena tentang Internalisasi Nilai Kepesantrenan Kholafiyah Dalam Membentuk Karakter Wasathiyah Santri di Pesantren dengan jenis penelitian yang digunakan adalah multi kasus (Nana; 2010). Dimana peneliti menceritakan, menguraikan, dan medeskripsikan secara mendalam peristiwa dan sekelompok individu yang ada di Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso dengan pengumpulan data menggunakan informan menggunakan metode Puposive Sampling, dalam hal ini peneliti, dengan pertimbangan tertentu menentukan pihak-pihak yang dimintai keterangan dan informasi mengenai Internalisasi Nilai Kepesantrenan Kholafiyah Dalam Membentuk Karakter Wasathiyah Santri di Pesantren. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan konfirmasi kepada Pengasuh (Kiaia), Ustadz dan Ustadzah, Pengurus Pesantren, Wali Santri dan Santri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong; 2002). Dalam hal ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak tertentu yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan keterangan dan informasi tentang Internalisasi Nilai Kepesantrenan Kholafiyah Dalam Membentuk Karakter Wasathiyah Santri di Pesantren kemudian peneliti mendokumentasikan setiap peristiwa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model teknik analisis data Miles Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data (Milles; 1992). Peneliti mengumpulkan semua data-data yang dibutuhkan untuk dipilih dan dipilah sesuai dengan topik penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi dan uraian kalimat,

ICHES : Volume 3 Nomor 1, 2024

selanjutnya peneliti mencari secara detail makna dan pemahaman mendalam mengenai data yang telah disajikan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, dimana peneliti membandingkan keterangan dan informasi dari nara sumber serta membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Kepesantrenan Kholafiyah (*modern*)

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Penelitian nclidopedy of Philosophy dijelaskan, aksiologi Value and Valuation. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian

Selanjutnya dengan prinsip “menjaga nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik”, hasil terla’ah kritis atas muatan pendidikan pesantren dan sistem pendidikan pesantren komtemporer dapat diimplementasikan dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren ke dimasa depan, misalnya dengan model madrasah / sekolah berbasis pesantren atau lainnya. Arus liberasi karena derasnya informasi tanpa batas, telah mempengaruhi pola pikir dan pola laku bangsa Indonesia. Tidak terlepas sistem pendidikan pesantren, sehingga berpengaruh pada pergeseran jati diri pesantren itu sendiri. Pesantren menjadi ikut terombang ambing arus perubahan, seakan berjalan tanpa arah. Pesantren yang menjadi salah satu cikal bakal berdirinya madrasah dan sekolah, seharusnya nilai luhurnya menjadi muatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah, kini nilai itu mulai bergeser karena arus globalisasi tanpa kendali sehingga terbentuklah macam-macam tipe pesantren.

Kata pesantren sepertinya tidak asing di telinga banyak orang, sebab keberadaannya di Indonesia sudah sangat lama. Thohir memberikan pengertian pesantren sebagai berikut: Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Sistem pendidikan adalah suatu komponen yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Keberhasilan dari suatu penyelenggaraan pendidikan itu tergantung kepada system pendidikannya, karena sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang baik pula (Haris; 2017). Sistem pendidikan pesantren adalah segala komponen yang ada dalam pesantren dan saling berkaitan guna mewujudkan suatu tujuan. Khusnurdilo dan Masyhud menyatakan bahwa: "Potret pesantren dapat dilihat berbagai segi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh, yang meliputi: materi pelajaran dan metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana dan tujuan pendidikan pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya (Sulton; 2005).

Pengertian pesantren salaf dan khalaf, Qomar menuturkan dalam bukunya sebagai berikut: "Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di luar, pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren khalafi bersifat adaptif. Adaptasi dilakukan terhadap perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan akibat dari tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern (Mujamil).

Adapun karakteristik pesantren Kholaf yaitu : *Pertama*, Pendidikan Inovatif dan Sederhana Menurut Susanto yang dikutip oleh Abror, bahwa kesederhanaan artinya menerapkan nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Sedangkan inovatif yang dimaksud adalah inovasi dalam kurikulum, sistem, manajemen, maupun pola pikir santri. Inovasi tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih konsep terhadap khalafisasi pesantren dalam menyesuaikan perkembangan zaman (Abror; 2020). *Kedua*, ekstrakurikuler dan kreativitas santri pendidikan pesantren khalaf selain sebagai pondok pesantren inovatif dan seirama dengan zaman, hal tersebut dilengkapi dengan beberapa materi sebagai sumber inovasi dalam proses pembelajaran. "Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan potensi bakat dan minat para santri, baik dibidang olahraga, keterampilan, maupun seni. Sedangkan kreativitas santri timbul dari kurikulum ekstrakurikuler dan kokurikuler sehingga terbentuk jiwa kreatif dan kritis dalam melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren" (bror; 2020). Kegiatan ekstrakurikuler dalam pesantren khalaf lebih dominan pada penguasaan bahasa Inggris dan Arab. Sementara kreativitas santri dibentuk dengan adanya pendidikan kecakapan hidup (life skills). *Ketiga*, falsafah santri dan metode klasikal Pesantren khalaf selalu menanamkan falsafah kepada santrinya agar santri benar-benar menjiwai kehidupannya di pesantren. Bentuk

dari falsafah tersebut seperti diterapkannya jiwa ikhlas, jiwa sederhana, jiwa mandiri, dan sebagainya. Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren khalaf lebih banyak adalah sistem pendidikan klasikal dan system pendidikan berasrama (boarding institution). Sistem pendidikan klasikal dikembangkan secara terpimpin dan terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. *Keempat*, Kulturalisasi bahasa sebagai system. Pesantren tidak mengajarkan Islam yang radikal tetapi Islam yang kultural. Pesantren khalaf lebih dominan menjadikan bahasa internasional sebagai sebuah sistem yang tidak bisa dihindarkan. Itu artinya santri yang belajar di pesantren tersebut, harus belajar bahasa Inggris maupun Arab (Luis; 2019).

Adapun ciri-ciri pesantren kholafiah adalah terdapat nilai-nilai netralitas, nilai orientasi diri, nilai universalisme, nilai prestasi, nilai spesifitas, nilai menerima hal-hal baru nilai percaya diri. pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam system dan kultur pesantren terjadi perubahan yang dinamis, misalnya (Mujib; 2006): a). Perubahan system pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). b). Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. c). Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami. d). Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadahtertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren kholafiyah (*modern*), maka unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut: *Pertama*. Penekanan pada bahasa Arab percakapan, *Kedua*. Memakai buku-buku literature bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), *Ketiga*. Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, *Keempat* Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara

berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren kholafiyah modern banyak melakukan terobosan- terobosan baru di antaranya (Jamal; 2003): a). Adanya pengembangan kurikulum, b). Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, c). Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain, d). Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, dan e). menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatic partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai (Sulthon).

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya (Kemenag).

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan- kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau

madrasah. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti.

Pendapat dari Mastuhu memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode sorogan ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas (Halim; 2005). Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode sorogan menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi sorogan menjadi metode sorogan yang mutakhir (gaya baru). Dari penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi stimulator yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Disisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup: a) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; b) mendidik ketrampilan kemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK (Ma;arif; 2008).

Karakter Wasathiyah

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi; 2012).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lain menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Sedangkan dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan. Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian di atas maka khuluq memiliki makna ekuivalen dengan karakter. Maka, Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Pengertian dari Wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi". Syarat untuk merealisasikan sikap wasathiyah yang baik tentu memerlukan akidah dan toleransi, sedangkan untuk dapat merealisasikan akidah dan toleransi yang baik memerlukan sikap yang wasathiyah. Islam Wasathiyah adalah suatu konsep yang diyakini kuat mampu mengkonsolidasikan, mendamaikan, merekonsiliasi dan mengkompromikan tajamnya keberagaman pendapat, latar belakang, budaya, bahasa, suku, status sosial, agama, ras, kelompok atau golongan. Adapun salah satu visi yang dibangun dalam penyebaran konsep Islam Wasathiyah adalah membangun kesadaran bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sunnatullah yang benar-benar alami keberadaannya. Perbedaan dan keberagaman di kalangan manusia dapat dimediasi dan diikat oleh tiga pilar Ukhuwah yaitu *Ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wathaniyah*, dan *Ukhuwah Insaniyah* yang merupakan bagian dari pada visi konsep Islam Wasathiyah. Prinsip moderasi dalam agama (*wasathiyah*) yang diterangkan dalam hadits nabawi adalah prinsip al-khairiyah (*menjadi yang terbaik*)

Sedangkan karakter wasathiyah "Wasathiyah harus dipahami secara detail oleh umat Islam agar cara memandang bangsa ini dapat dilakukan secara integral, sehingga tidak terjebak pada pemahaman kalau negara ini belum negara Islam belum sempurna," Islam tidak mewajibkan satu bentuk pemerintahan, tetapi umat Islam diberikan kelonggaran untuk membentuk organisasi negaranya berdasarkan kemaslahatan di wilayahnya masing-masing, juga atas keputusan bersama. Adapun ciri-ciri dari karakter Wasathiyah sebagaimana dalam Taujihat Islam wasathiyah, memiliki 10 karakteristik, yaitu: *tawasut* (pertengahan/jalan tengah), *tawazun* (seimbang), *adalah* (adil, lurus), *syura* (musyawarah), *musawah* (persamaan derajat kemanusiaan), *tasamuh* (toleransi), *aulawiyah* (prioritas), *islahiyah* (memperbaiki), *tathowwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahadur* (berkeadaban).

Internalisasi Nilai Kepesantrenan Kholafiyah di Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso

Internalisasi nilai kepemimpinan kholafiyah di pesantren Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso merupakan suatu proses mendalam untuk membentuk karakter santri agar mampu menjadi pemimpin yang Islami dan memiliki sikap tengah (*wasathiyah*). Berikut adalah beberapa aspek internalisasi nilai kepemimpinan kholafiyah di pesantren: *Pertama*, Pendidikan Nilai-nilai Islam: pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam utama fokus pada pendalaman ajaran Islam dan nilai-nilainya. Santri diajarkan tentang prinsip-

prinsip etika Islam, moralitas, dan akhlak mulia sebagai landasan kepemimpinan kholafiyah. *Kedua*, Praktik Kepemimpinan: Santri diikutsertakan dalam kegiatan kepemimpinan di pesantren, baik dalam bentuk pengelolaan kegiatan sehari-hari maupun dalam organisasi-organisasi di pesantren. Hal ini memberikan pengalaman praktis dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. *Ketiga*, Pembinaan Kepribadian: Pesantren memberikan perhatian khusus dalam membina kepribadian santri. Proses ini melibatkan aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa empati, yang menjadi pondasi kepemimpinan kholafiyah. *Keempat*, Pembentukan Etos Kerja: Santri diajarkan untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Etos kerja ini mencakup tanggung jawab terhadap tugas-tugas keseharian serta keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan pesantren. *Kelima*, Pengembangan Keterampilan Sosial: Kepemimpinan kholafiyah tidak hanya mengandalkan kemampuan akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial. Pesantren memberikan peluang kepada santri untuk berinteraksi dengan sesama, membangun hubungan sosial yang sehat, dan mengatasi konflik dengan cara Islami. *Kaenam*, Pengenalan Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat: santri diajarkan untuk memahami dan meresapi realitas sosial masyarakat di sekitar pesantren. Hal ini membantu mereka menjadi pemimpin yang peka terhadap kebutuhan dan permasalahan masyarakat serta mampu memberikan kontribusi yang positif. *Ketujuh*, Mentoring oleh Pemimpin Pesantren: Pemimpin pesantren atau kiai sebagai figur otoritas memberikan bimbingan langsung kepada santri dalam hal kepemimpinan kholafiyah. Proses ini mencakup nasihat, diskusi, dan model peran untuk menginspirasi dan membentuk karakter santri. *Kedelapan*, Penerapan Syariah dalam Kepemimpinan: Kepemimpinan kholafiyah berakar pada prinsip-prinsip syariah Islam. Santri diajarkan untuk menerapkan syariah dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan segala aspek kehidupan kepemimpinan mereka. Melalui internalisasi nilai-nilai kepemimpinan kholafiyah ini, pesantren berperan penting dalam mencetak generasi pemimpin yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan Karakter Wasathiyah Santri di Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso

Pembentukan karakter wasathiyah santri di Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso, mengacu pada sikap tengah atau seimbang, melibatkan berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam

proses pendidikan di pesantren. Berikut adalah beberapa langkah dan prinsip dalam pembentukan karakter wasathiyah santri:

- a. Pendidikan Agama yang Mendalam: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memberikan penekanan pada pendalaman ajaran agama. Santri diajarkan nilai-nilai Islam, tafsir Al-Quran, hadis, dan prinsip-prinsip syariah untuk membentuk dasar spiritual yang kokoh.
- b. Pendidikan Akhlak dan Etika: Pembentukan karakter wasathiyah melibatkan pembinaan akhlak yang mulia dan etika yang baik. Santri diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tolong-menolong, dan rasa empati dalam berinteraksi dengan sesama.
- c. Keseimbangan Antara Ilmu Diniyah dan Umum: Santri tidak hanya diberikan ilmu agama (diniyah) tetapi juga diajarkan ilmu umum (umumiyyah). Pendidikan yang seimbang ini membantu santri memahami dunia modern dan bersiap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan pendekatan Islam.
- d. Latihan Kepemimpinan dan Tanggung Jawab: Melibatkan santri dalam kegiatan kepemimpinan di pesantren membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola waktu. Ini menciptakan karakter wasathiyah yang aktif dan berkontribusi positif.
- e. Pembelajaran dari Pengalaman Praktis: Pesantren dapat menyelenggarakan kegiatan lapangan, kunjungan, atau proyek-proyek praktis yang memungkinkan santri belajar dari pengalaman langsung. Ini dapat menciptakan pemahaman mendalam tentang kehidupan sebenarnya dan membentuk karakter yang lebih bijaksana.
- f. Pengembangan Keterampilan Sosial: Pembentukan karakter wasathiyah melibatkan pengembangan keterampilan sosial. Santri diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan menghargai perbedaan pendapat untuk menciptakan suasana yang harmonis.
- g. Pengembangan Kemandirian: Memberikan santri tanggung jawab dan kemerdekaan dalam mengelola diri mereka sendiri membantu dalam pengembangan karakter wasathiyah yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak.
- h. Sikap Toleransi dan Keterbukaan: Santri diajarkan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan. Hal ini menciptakan karakter wasathiyah yang mampu hidup dalam masyarakat yang pluralistik.

- i. Mentoring dan Pembimbingan: Dalam proses pembentukan karakter, mentor atau pembimbing memiliki peran penting. Mereka memberikan panduan, nasihat, dan dukungan moral untuk membantu santri mengatasi tantangan dan tumbuh menjadi individu yang seimbang.

Melalui pendekatan holistik ini, pesantren dapat berperan dalam membentuk karakter wasathiyah santri yang mencakup kecerdasan spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Proses ini memberikan landasan kuat bagi santri untuk menghadapi tantangan dunia dengan sikap tengah dan penuh kebijaksanaan

Internalisasi Nilai Kepesantrenan Kholafiyah Dalam Membentuk Karakter Wasathiyah Santri di Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso

Internalisasi nilai (kholafiyah) dalam pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter wasathiyah santri. Wasathiyah merujuk pada sikap tengah atau seimbang, yang mencakup keseimbangan antara aspek spiritual dan materi, agama dan dunia, serta kehidupan pribadi dan sosial. Berikut adalah beberapa nilai kepesantrenan kholafiyah yang dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter wasathiyah santri:

1. Taqwa (Ketakwaan): Kepesantrenan kholafiyah mendorong santri untuk menginternalisasi nilai taqwa atau ketakwaan kepada Allah. Dengan memiliki kesadaran terhadap Allah dalam segala aspek kehidupan, santri dapat mengembangkan karakter yang kuat dan terarah.
2. Kepemimpinan Islami: Melalui kepemimpinan kholafiyah, santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, adil, dan mengedepankan prinsip-prinsip Islam. Pemahaman ini membantu dalam membentuk karakter wasathiyah yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
3. Ilmu dan Akhlak: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, selain mengajarkan ilmu pengetahuan agama, juga memberikan penekanan pada pembentukan akhlak mulia. Santri diajarkan untuk menjadikan ilmu sebagai landasan dalam mengamalkan ajaran agama dan memperbaiki perilaku.
4. Kemandirian dan Kedisiplinan: Santri dalam sistem kepemimpinan kholafiyah diberikan tanggung jawab untuk mengelola diri mereka sendiri. Hal ini membantu dalam pembentukan karakter wasathiyah yang mandiri, disiplin, dan mampu mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.
5. Penghargaan Terhadap Keanekaragaman: Kholafiyah menekankan pada penghargaan terhadap keanekaragaman dalam masyarakat. Santri diajarkan

untuk menerima perbedaan dan bersikap inklusif, menciptakan karakter wasathiyah yang toleran dan menghargai keberagaman.

Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, santri diharapkan dapat mengembangkan karakter wasathiyah yang seimbang dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat, menciptakan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan materi.

D. Conclusion

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian Internalisasi Nilai Kepesantrenan Kholafiyah Dalam Membentuk Karakter Wasathiyah Santri di Pesantren Nurul Hasan dan Nurul Huda Sukosari Bondowoso, dari kedua pesantren sudah membangun system pesantren kholafiyah dengan ini menerapkan penanaman nilai akhlaq dengan model uswatun hasanah dengan karakter santri pesantren dapat berperan aktif dalam membentuk generasi santri yang seimbang dan berakhlak. Hal ini di tunjukkan dengan pendidikan keagamaan yang mendalam dengan menunjukkan karakter taqwa (Ketakwaan): pendidikan agama yang mendalam sehingga terbentuk Kepemimpinan yang moderat, menanamkan nilai-nilai etika sehingga terbentuk santri berilmu dan beakhlak, pembelajaran dari pengalaman praktis Kemandirian sikap dan Kedisiplinan, Keseimbangan Antara Diniyah, Umumiyah, teknologi, informasi dan modernisasi, memiliki sikap dan nilai penghargaan terhadap keanekaragaman dengan keterampilan dan kemandirian yang menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan dengan system terkontrol sesuai dengan manajemen mutu kepesantrenan.

Daftar Pustaka

Abdul Halim, dkk, 2005 *"Manajemen Pesantren"*, Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara,

Abdul Mujib, 2006 *"Ilmu Pendidikan Islam"*, Jakarta: Kencana Penada Media,

Darul Abror, 2020 *"Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf"* Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Deapartemen Agama Republik Indonesia, 1971 *"Al-Qur'an dan Terjemahnya"* Surabaya: Al-Hidayah

Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003
Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan

Zainul Arifin, Siti Fatimah, Rifqohul Jannah, Aulia Fidaus Wulandari, Ainur Rahmah, Muhai Anggraini

Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta :

Jamal Ma'mur Asmani, 2003 *"Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman"*, Jakarta : Qirtas

Lexy J. Moleong, 2002 *"Metodologi Penelitian"*, Bandung: Remaja Rosdakarya

M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, 2005 *"Manajemen Pondok Pesantren"*, Jakarta: Diva Pustaka Jakarta

Matthew B. Miles dan Michael Huberman, 1992 *"Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru"* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press

Mujamil Qomar, 2010 *"Manajemen Pendidikan Islam"*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Nana Syaodih Sukmadinata, 2010 *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya,

Sugiyono. 2019 *"Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D"*. Bandung: Alfabeta

Syamsul Ma'arif, 2008 *"Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah"*, Semarang : Need's Press,

Zubaedi, ,2012 *"Desain Pendidikan Karakter"*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group,Cet.2

Abdul Tolib, 'Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern', *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2015), 60–66

Agama, Menteri, and Menteri Dalam Negeri, 'SKB Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 1/1979 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Penyiaran Agama Dan Bantuan Luar Negeri Kepada Lembaga Keagamaan Di Indonesia', 1979

Haris, Abd, 'Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Mansyaul Ulum Congkop Nagasari Tlambah Kecamatan Karang Penang Kabupaten Sampang', *Jurnal ICHES* : Volume 3 Nomor 1, 2024

Zainul Arifin, Siti Fatimah, Rifqohul Jannah, Aulia Fidaus Wulandari, Ainur Rahmah, Muhai Anggraini

Penelitian Dan Pemikiran Keislaman, 4.1 (2017), 59–71

Putri, Riska Ravana, 'Transformasi Sistem Pendidikan Salafiyah Menjadi Sistem Khalafiyah Di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang Tahun 1968 ...', *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9.1 (2020) <<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/33764>>

Submission, Article History, '953 | Z a i n u l A r i f i N', 2023, 953–67

Viera Valencia, Luis Felipe, and Dubian Garcia Giraldo, '濟無No Title No Title No Title', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2 (2019), 9–19